



## Sinergik Fisik Identitas dan Sosial dalam Program KKM Berbasis Sosial Budaya di Desa Karyasari

Alisyafira<sup>1\*</sup>, Yonsen<sup>2</sup>, Restu Permatasari<sup>3</sup>, Abdul Aziz<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Bina Bangsa, Serang

E-mail: [alisyafiraaa@gmail.com](mailto:alisyafiraaa@gmail.com)<sup>1</sup>, [yonsen271003@gmail.com](mailto:yonsen271003@gmail.com)<sup>2</sup>, [psrestu89@gmail.com](mailto:psrestu89@gmail.com)<sup>3</sup>, [azizkakang@gmail.com](mailto:azizkakang@gmail.com)<sup>4</sup>

---

### Article Info

#### Article history:

Received Agust 01, 2025

Revised Agust 05, 2025

Accepted Agust 08, 2025

---

#### Keywords:

Visual Infrastructure,  
Community Participation,  
Collective Identity, Community  
Service Program (KKM).

---

### ABSTRACT

*A mid the currents of modernization that often erode local character, sustainable rural development requires an approach that goes beyond physical aspects and embraces the social and cultural dimensions that shape the collective identity of a community. This study aims to explore the synergy between the development of visual infrastructure and the cultivation of clean living behaviors through a socio-culturally based Community Service Program (Kuliah Kerja Mahasiswa/KKM) in Karyasari Village, Pandeglang Regency. Employing a descriptive qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and documentation. The findings reveal that physical interventions such as the installation of village gates, street name signs, and neighborhood identifiers (RT/RW), when integrated with community-based cleanliness education, contribute to the creation of public spaces that are not only functional but also reflective of local wisdom. Cleanliness campaigns targeting school-aged children and the integration of cultural values into public infrastructure elements further encourage behavioral change and strengthen the community's collective identity. Active participation of residents at every stage of the program emerged as a key factor in fostering a sense of ownership and program sustainability. This study emphasizes that meaningful development is not solely evident in physical structures, but also in the interconnectedness of space, values, and social interactions that bring a community to life.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



---

### Article Info

#### Article history:

Received Agust 01, 2025

Revised Agust 05, 2025

Accepted Agust 08, 2025

---

#### Keywords:

Infrastruktur Visual, Partisipasi  
Masyarakat, Identitas Kolektif,  
KKM.

---

### ABSTRAK

Di tengah arus modernisasi yang kerap mengikis karakter lokal, pembangunan desa yang berkelanjutan menuntut pendekatan yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga harus merangkul dimensi sosial dan budaya yang membentuk identitas kolektif masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menggali sinergi antara pembangunan infrastruktur visual dan pembentukan perilaku hidup bersih melalui program Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) berbasis sosial budaya di Desa Karyasari, Kabupaten Pandeglang. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa intervensi fisik seperti pemasangan gapura desa, papan nama jalan, dan identitas RT atau RW yang dipadukan dengan edukasi budaya bersih berbasis komunitas, mampu menciptakan ruang publik yang tidak hanya fungsional tetapi juga mencerminkan kearifan lokal. Kampanye kebersihan yang menyoar anak-anak usia sekolah serta integrasi



nilai-nilai budaya ke dalam elemen infrastruktur publik turut mendorong perubahan perilaku dan memperkuat identitas kolektif masyarakat. Partisipasi aktif warga pada setiap tahap program menjadi faktor kunci dalam menumbuhkan rasa memiliki dan keberlanjutan program. Penelitian ini menegaskan bahwa pembangunan yang bermakna tidak hanya terlihat dari struktur fisik semata, tetapi juga dari keterhubungan antara ruang, nilai, dan interaksi sosial yang menghidupkan suatu komunitas.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



---

**Corresponding Author:**

Alisya Safira  
Universitas Bina Bangsa  
E-mail: [alisyasafiraaa@gmail.com](mailto:alisyasafiraaa@gmail.com)

---

**Pendahuluan**

Pembangunan desa di era modern tidak hanya menekankan pada aspek fisik semata, namun juga harus menyentuh dimensi sosial, budaya, dan partisipatif guna menciptakan lingkungan yang berkelanjutan dan berkarakter. Desa sebagai unit terkecil dalam struktur pemerintahan dan masyarakat memiliki potensi besar untuk mengembangkan identitas lokal yang khas, menjaga kelestarian budaya, serta meningkatkan kualitas hidup warganya. Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak desa yang menghadapi berbagai tantangan fundamental dalam membangun karakter dan kualitas ruang publik yang berbasis sosial budaya. Menurut Tajfel (1978), identitas sosial yang dimiliki individu didasarkan atas kesadaran bahwa dirinya menjadi bagian dalam anggota sebuah kelompok sosial.

Permasalahan selanjutnya yang juga sangat penting adalah belum optimalnya partisipasi masyarakat dalam menjaga dan merawat fasilitas publik desa. Keterlibatan warga dalam pembangunan sering kali hanya bersifat pasif atau sekadar memenuhi kewajiban, bukan partisipasi aktif yang dilandasi oleh kesadaran kolektif. Hal ini menunjukkan

masih kuatnya pola pembangunan yang top-down dan belum sepenuhnya mengakomodasi pendekatan partisipatif berbasis kearifan lokal. Padahal, partisipasi aktif warga sangat penting dalam menciptakan rasa memiliki, tanggung jawab, dan keberlanjutan program pembangunan desa. Desa Karyasari, Kecamatan Sukaresmi, Kabupaten Pandeglang, merupakan salah satu wilayah yang sedang mengembangkan potensi lokal berbasis budaya dan partisipasi masyarakat. Namun, permasalahan seperti kurangnya identitas visual desa, budaya lokal yang belum tertanam kuat, serta rendahnya keterlibatan masyarakat menjadi tantangan utama dalam pembangunan berkelanjutan. Desa-desa di Indonesia, termasuk Desa Karyasari, menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas lokal mereka di tengah arus modernisasi dan homogenisasi budaya. Salah satu wujud nyata dari lemahnya identitas desa adalah belum adanya simbol visual seperti gapura, plang nama jalan dengan ornamen lokal, atau penanda fasilitas umum yang merepresentasikan kearifan lokal. Selain itu, permasalahan seperti kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang budaya lokal, yang menunjukkan belum terbangunnya budaya lokal secara menyeluruh di kalangan masyarakat.



Program Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) hadir sebagai bentuk pengabdian dan pemberdayaan masyarakat, yang bukan hanya memberikan solusi teknis, tetapi juga edukasi berbasis pendekatan sosial budaya. Melalui KKM, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pelaksana kegiatan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mampu menyentuh aspek nilai, kebiasaan, dan kesadaran masyarakat. Dalam konteks Desa Karyasari, mahasiswa KKM mencoba membangun identitas desa melalui pembangunan fisik seperti plang jalan, gapura, dan identitas RT dan RW yang mengandung unsur budaya lokal. Di sisi lain, mahasiswa juga melaksanakan edukasi tentang budaya lokal melalui sosialisasi langsung ke sekolah. Kedua pendekatan ini fisik dan sosial diharapkan saling mendukung untuk membentuk masyarakat yang lebih peduli terhadap budaya dan bangga akan identitas desanya sendiri.

Lebih jauh lagi, keterlibatan masyarakat secara langsung dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program juga menjadi kunci keberhasilan. Ketika warga ikut membangun, ikut memutuskan, dan ikut merawat hasil pembangunan, maka program tersebut tidak hanya menjadi “program mahasiswa” semata, tetapi menjadi milik bersama. Inilah esensi dari pembangunan berbasis sosial budaya bahwa transformasi tidak hanya datang dari luar, tetapi tumbuh dari kesadaran dan kekuatan internal masyarakat sendiri. Maka dari itu, penelitian ini memfokuskan diri pada pendekatan berbasis sinergi antara aspek fisik dan sosial melalui program Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) yang mengintegrasikan pembangunan identitas visual dan pembudayaan perilaku bersih sebagai satu kesatuan. Pendekatan ini tidak hanya menawarkan solusi terhadap masalah yang ada, tetapi juga bertujuan untuk mendorong transformasi sosial yang lebih partisipatif dan

berkelanjutan. Dengan menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam pembangunan, diharapkan nilai-nilai lokal dapat direvitalisasi sekaligus memperkuat kesadaran kolektif terhadap pentingnya ruang publik yang bersih, representatif, dan bermakna secara budaya.

## **Kajian Teori**

### **Teori Identitas Sosial dan Budaya**

Identitas sosial merujuk pada cara individu atau kelompok mendefinisikan diri mereka dalam kaitannya dengan kelompok sosial tertentu, termasuk wilayah tempat tinggal. Menurut Tajfel dan Turner (1986), identitas sosial terbentuk dari keanggotaan dalam kelompok dan persepsi tentang nilai-nilai yang dimiliki kelompok tersebut. Dalam konteks desa, simbol-simbol fisik seperti gapura, plang jalan, dan mural lokal memainkan peran penting dalam memperkuat identitas kolektif masyarakat desa. Budaya lokal juga menjadi elemen penting dalam membentuk identitas sosial. Clifford Geertz (1973) menyatakan bahwa budaya adalah sistem simbolik yang memberi makna terhadap tindakan sosial. Oleh karena itu, pembangunan identitas desa tidak hanya soal infrastruktur fisik, tetapi juga bagaimana simbol-simbol tersebut mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat.

### **Teori Perilaku Sosial dan Pembiasaan**

Untuk membentuk budaya bersih dalam masyarakat, pendekatan perilaku sosial sangat relevan. Menurut Bandura (1977), perilaku individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan proses pembelajaran observasional. Melalui edukasi, penyuluhan, dan contoh nyata, perilaku bersih dapat ditularkan dan dibiasakan secara bertahap. Penerapan tempat sampah dan kampanye kebersihan tidak cukup jika tidak disertai pendekatan edukatif yang melibatkan nilai budaya dan agama lokal. Hal ini sejalan dengan teori



pembiasaan oleh Skinner (1953), yang menekankan pentingnya penguatan (reinforcement) dalam menciptakan perilaku yang berulang dan berkelanjutan.

### **Pendekatan Partisipatif dalam Pengembangan Masyarakat**

Dalam kegiatan KKM berbasis sosial budaya, partisipasi aktif masyarakat menjadi kunci keberhasilan program. Chambers (1997) mengemukakan konsep pembangunan partisipatif (Participatory Rural Appraisal), di mana masyarakat tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai perancang dan pelaksana program. Dengan melibatkan warga dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, program menjadi lebih berkelanjutan. Model ini mendorong rasa memiliki (ownership) terhadap hasil program dan meningkatkan keberhasilan pembentukan budaya bersih serta identitas desa yang kuat.

### **Sinergi Fisik dan Sosial dalam Pembangunan Berbasis Budaya**

Pembangunan desa tidak hanya dilihat dari aspek fisik seperti infrastruktur, tetapi juga harus memperhatikan aspek sosial dan budaya. Menurut Sen (1999), pembangunan yang berkeadilan adalah pembangunan yang memperkuat kebebasan sosial, budaya, dan partisipatif. Dengan menggabungkan pendekatan fisik (penyediaan fasilitas desa) dan sosial (pemberdayaan masyarakat melalui budaya), program KKM mampu memberikan dampak yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan. Pendekatan integratif ini juga diperkuat oleh konsep community-based development yang mengedepankan pentingnya nilai lokal dan relasi sosial dalam proses pembangunan (Midgley et al., 2000).

## **Metode**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami proses dan dampak program KKM berbasis sosial budaya dalam membangun identitas desa dan menumbuhkan antusias masyarakat terhadap budaya lokal. Penelitian kualitatif sebagai proses penyelidikan suatu fenomena sosial dan masalah manusia (Murdiyanto, 2020).

### **1. Pendekatan Studi Kasus**

Pendekatan studi kasus adalah metode penelitian kualitatif yang berfokus pada analisis mendalam terhadap satu atau beberapa kasus untuk memahami suatu fenomena atau masalah tertentu. Studi kasus melibatkan pengumpulan data secara intensif dari berbagai sumber untuk mendapatkan gambaran komprehensif tentang kasus yang diteliti. Metode studi kasus dinilai sesuai karena memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara rinci dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2018). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, nilai, dan pengalaman yang dirasakan oleh masyarakat dalam pelaksanaan program. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, karena memfokuskan pada satu lokasi tertentu yaitu Desa Karyasari, dan mengkaji secara mendalam bagaimana sinergi fisik dan sosial diterapkan dalam program KKM untuk membentuk identitas dan budaya bersih.

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode utama, yaitu wawancara mendalam,



observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan yang dianggap relevan dan memiliki keterlibatan langsung dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKM) di Desa Karyasari, seperti kepala desa, perangkat RT/RW, warga setempat, mahasiswa KKM, serta dosen pembimbing lapangan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi secara komprehensif terkait persepsi, pengalaman, dan tanggapan masyarakat terhadap kegiatan pembangunan identitas desa dan penanaman budaya bersih yang diusung dalam program KKM berbasis sosial budaya. Selain itu, teknik observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti turut serta mengamati dan mencatat secara langsung aktivitas program di lapangan, baik dalam kegiatan fisik seperti pemasangan papan penanda, maupun kegiatan sosial seperti penyuluhan budaya lokal banten. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data faktual terkait interaksi sosial, partisipasi masyarakat, serta efektivitas program yang dijalankan.

Metode ketiga adalah dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan berbagai dokumen penunjang seperti catatan kegiatan, foto, video, arsip program kerja KKM, serta laporan resmi yang berkaitan dengan pelaksanaan program. Dokumentasi ini berguna untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi serta memberikan gambaran visual yang utuh mengenai kegiatan dan dampaknya di lapangan. Ketiga teknik ini saling melengkapi agar data yang diperoleh bersifat holistik, akurat, dan valid dalam

menjawab fokus dan rumusan masalah penelitian.

### 3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992). Proses analisis dilakukan secara terus-menerus mulai dari saat pengumpulan data hingga tahap penarikan kesimpulan. Analisis ini terdiri dari tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pertama, reduksi data dilakukan dengan memilih, merangkum, dan memfokuskan data mentah yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan. Tahap ini membantu peneliti menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian, seperti kegiatan pembangunan infrastruktur identitas desa, penyuluhan budaya bersih, serta keterlibatan masyarakat dalam program KKM. Kedua, penyajian data dilakukan dengan cara menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk naratif, tabel, atau matriks. Penyajian ini bertujuan untuk memudahkan peneliti memahami pola, hubungan, dan temuan awal dari data yang diperoleh. Misalnya, bagaimana warga menanggapi pembangunan plang desa atau bagaimana keterlibatan pemuda desa dalam menjaga fasilitas umum yang telah dibangun mahasiswa KKM.

Ketiga, tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan untuk mencari makna dari data yang disajikan. Kesimpulan yang ditarik harus terus diverifikasi dan dibandingkan



dengan data lapangan lainnya untuk menjaga keabsahan (validitas) dan konsistensi informasi. Proses ini juga menguji hipotesis atau asumsi awal yang muncul selama observasi dan wawancara berlangsung. Dengan mengikuti prosedur Miles dan Huberman ini, peneliti dapat membangun pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang bagaimana sinergi antara aspek fisik dan sosial budaya berkontribusi pada pembentukan identitas desa serta budaya lokal yang berkelanjutan.

### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara pembangunan fisik dan pendekatan sosial budaya dalam program KKM efektif dalam membentuk identitas desa dan meningkatkan antusias tentang budaya lokal.

#### **1. Penguatan Identitas Lokal melalui Infrastruktur**

Program Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) di Desa Karyasari telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan identitas lokal melalui pengadaan dan penataan infrastruktur visual desa. Kegiatan ini mencakup pembangunan gapura desa pemasangan papan nama jalan atau kampung, memberikan papan nama RT RW. Simbol-simbol ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda ruang, tetapi juga menjadi media komunikasi budaya. Wawancara dengan tokoh masyarakat dan observasi lapangan menunjukkan bahwa warga mulai menunjukkan kebanggaan terhadap visualisasi baru tersebut, yang sebelumnya tidak mereka rasakan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Lynch (1960) bahwa identitas visual suatu tempat sangat memengaruhi keterikatan emosional masyarakat terhadap ruang hidup mereka.

Dalam konteks desa, simbol-simbol visual memainkan peran penting dalam membentuk rasa kepemilikan dan pengakuan akan nilai-nilai lokal.

#### **2. Strategi Edukasi Budaya Lokal Berbasis Sosial**

Permasalahan lemahnya pengetahuan budaya lokal di kalangan generasi muda di Desa Karyasari direspons melalui pendekatan edukatif berbasis sosial. Tim KKM menyelenggarakan kegiatan edukasi budaya Banten di sekolah dasar melalui pengenalan Interaktif, simbol visual budaya, dan latihan dasar Pencak Silat. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran identitas lokal kepada anak-anak sejak dini, melalui metode interaktif yang menyenangkan.

Materi budaya disampaikan dalam bentuk media visual seperti gambar, video, dan permainan edukatif, serta dikaitkan dengan nilai-nilai karakter seperti hormat pada guru, kerja sama, dan cinta tanah kelahiran. Perubahan mulai terlihat pada cara siswa merespons simbol budaya lokal, seperti lebih mengenal tokoh-tokoh pahlawan daerah dan menunjukkan kebanggaan saat menyebutkan identitas desanya. Strategi ini sejalan dengan pandangan Tajfel dan Turner (1986), bahwa identitas sosial terbentuk dari persepsi seseorang akan keanggotaannya dalam suatu kelompok, yang dalam hal ini adalah komunitas budaya lokal.

#### **3. Integrasi Nilai Budaya dalam Infrastruktur Publik sebagai Simbol Identitas**

Salah satu pencapaian penting program KKM adalah keberhasilan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembangunan infrastruktur publik. Misalnya taman desa dirancang sebagai ruang publik yang tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga merepresentasikan nilai simbolik, edukatif, dan kreativitas masyarakat. Uniknya,



taman ini dibangun dengan memanfaatkan botol-botol plastik daur ulang yang disusun, membentuk pot tanaman, dan dekorasi berwarna-warni. Material daur ulang ini tidak hanya menjadi simbol inovasi, tetapi juga mencerminkan semangat gotong royong dan kemandirian para siswa dalam membangun ruang komunitas. Inisiatif ini membuktikan bahwa ruang publik dapat menjadi sarana penyampai identitas budaya dan nilai sosial. Menurut Geertz (1973), budaya adalah sistem simbol yang memberi makna terhadap tindakan sosial; oleh karena itu, integrasi budaya dalam infrastruktur adalah bentuk konkret pembentukan identitas kolektif masyarakat desa.

#### **4. Edukasi Pencak Silat sebagai Media Pembentukan Karakter Siswa SD**

Kegiatan KKM yang dilaksanakan di SD Desa Karyasari memfokuskan salah satu programnya pada pengenalan Pencak Silat sebagai seni bela diri tradisional Banten. Silat tidak hanya dipandang sebagai olahraga fisik, tetapi juga sarana pembentukan karakter anak. Dalam kegiatan sosialisasi, tim KKM mengemas materi pengenalan silat secara edukatif dan menyenangkan seperti peragaan gerakan dasar, salam hormat (salam silat), dan penjelasan nilai-nilai filosofis silat seperti tanggung jawab, keberanian, dan sopan santun.

Pelatihan dilakukan secara demonstratif dan interaktif di halaman sekolah dengan melibatkan pelatih lokal dan tokoh silat. Siswa SD terlihat antusias, karena metode yang digunakan bersifat komunikatif dan tidak menekankan pada kompetisi atau kekuatan fisik. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan, seperti disiplin dan hormat kepada guru. Hal ini sejalan dengan prinsip penguatan identitas budaya melalui partisipasi aktif dalam aktivitas budaya lokal yang relevan dengan usia mereka.

#### **5. Keterlibatan Guru dan Orang Tua dalam Sosialisasi Budaya**

Dalam proses sosialisasi, keterlibatan guru dan orang tua menjadi bagian penting keberhasilan program. Mahasiswa KKM mengadakan pertemuan singkat dengan wali kelas dan kepala sekolah untuk menjelaskan pentingnya pelestarian budaya sejak usia dini. Sebagian besar guru mendukung dan bahkan berinisiatif menjadikan budaya lokal sebagai tema kelas mingguan. Selain itu, lembar aktivitas budaya dibawa pulang agar anak dan orang tua bisa berdiskusi bersama di rumah. Interaksi ini memperluas ruang edukasi budaya dari sekolah ke lingkungan keluarga, menjadikannya pengalaman belajar yang berkelanjutan dan bermakna.

#### **Pembahasan**

Hasil pengabdian melalui program Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) di Desa Karyasari memperlihatkan bahwa pendekatan integratif antara aspek fisik dan sosial budaya berkontribusi signifikan dalam membentuk identitas lokal dan memperkuat keterlibatan sosial masyarakat. Temuan ini mengafirmasi bahwa pembangunan infrastruktur visual seperti gapura desa, papan nama jalan, serta penanda RT/RW yang menggunakan ornamen budaya lokal bukan sekadar intervensi fisik, melainkan instrumen simbolik yang memperkuat narasi kolektif masyarakat mengenai jati diri mereka. Hal ini sesuai dengan gagasan Lynch (1960) yang menyatakan bahwa elemen visual dalam ruang publik mampu membangun keterikatan emosional masyarakat terhadap lingkungannya.

Program edukatif yang dilakukan kepada anak-anak sekolah dasar melalui pengenalan Pencak Silat dan cerita rakyat Banten juga memperlihatkan proses internalisasi nilai-nilai budaya sejak usia dini. Melalui metode interaktif seperti peragaan, permainan, dan narasi tokoh



adat, siswa mulai menunjukkan ketertarikan dan kebanggaan terhadap budaya asal mereka. Proses ini sejalan dengan teori identitas sosial yang dikemukakan oleh Tajfel dan Turner (1986), yang menekankan bahwa individu akan mengembangkan identitas kelompok melalui keanggotaan simbolik dan emosional dalam suatu komunitas sosial, termasuk melalui simbol budaya.

Selain pada individu, transformasi juga tampak pada tataran komunitas. Melalui pembangunan taman desa dari bahan daur ulang yang dihiasi mural budaya dan kutipan tokoh adat, warga tidak hanya menciptakan ruang bersama, tetapi juga ruang representasi budaya. Geertz (1973) menyebutkan bahwa budaya adalah sistem simbol yang terwujud dalam tindakan dan artefak sosial. Maka, taman tersebut bukan hanya menjadi fasilitas publik, melainkan juga simbol resistensi terhadap homogenisasi budaya dan bukti revitalisasi nilai lokal.

Keterlibatan aktif masyarakat menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pengabdian ini. Kegiatan seperti pembuatan taman, pemasangan identitas RT/RW, dan keterlibatan guru serta orang tua dalam edukasi budaya menegaskan pentingnya pendekatan partisipatif. Konsep Participatory Rural Appraisal oleh Chambers (1997) menekankan bahwa partisipasi aktif memungkinkan masyarakat membentuk rasa kepemilikan atas program pembangunan, yang pada akhirnya meningkatkan keberlanjutan.

Transformasi sosial yang terjadi di Desa Karyasari bukanlah hasil dari intervensi top-down, melainkan produk dari kerja kolaboratif antara mahasiswa dan masyarakat lokal. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Sen (1999) yang menyatakan bahwa pembangunan berkeadilan harus membebaskan kapasitas sosial dan budaya masyarakat, bukan sekadar memperbaiki aspek fisik.

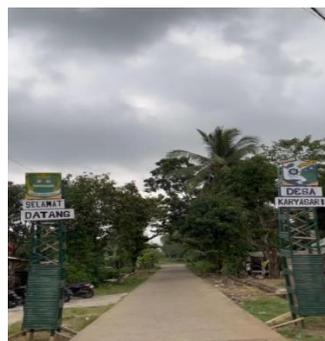
Perubahan yang terjadi mencerminkan pergeseran dari masyarakat yang pasif menjadi lebih aktif dalam mengenali, merawat, dan mengembangkan identitas lokalnya.

Dengan demikian, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pembangunan yang bermakna tidak hanya dapat diukur dari keberadaan infrastruktur, tetapi juga dari bagaimana masyarakat menginternalisasi nilai budaya, memperkuat jati diri, dan terlibat aktif dalam proses transformasi sosial. Keberhasilan program ini dapat menjadi model pengembangan masyarakat berbasis identitas lokal dan partisipasi aktif warga yang dapat direplikasi di wilayah lain.

Gambar-gambar berikut merupakan dokumentasi kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim KKM di Desa Karyasari. Gambar ini bertujuan untuk memperkuat uraian hasil dan diskusi yang telah dijelaskan sebelumnya, serta memberikan gambaran visual mengenai proses dan partisipasi masyarakat dalam program.



**Gambar 1.** Penyerahan dan Pemasangan Identitas RT/RW di Desa Karyasari



**Gambar 2.** Pemasangan Gapura di Desa Karyasari



**Gambar 3.** Pemasangan Papan Penanda Kampung di Desa Karyasari



**Gambar 4.** Sosialisasi Budaya Banten Untuk Melestarikan Pencak Silat di SD 2 Karyasari

Pada gambar 4 adalah kegiatan sosialisasi budaya banten untuk melestarikan pencak silat di usia dini, dengan tema “pencak silat warisan budaya banten: jaga diri, jaga budaya”. Memberikan pemahaman tentang budaya lokal salah satunya pencak silat



**Gambar 5.** Melakukan Gerakan Pencak Silat

Pada gambar 5 adalah kegiatan praktek gerakan dasar pencak silat yang dilakukan oleh siswa dan siswi secara bersamaan, ada 3 gerakan yang di

peragakan yaitu kuda-kuda, serangan pukulan dan tendangan.

### Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat melalui Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) di Desa Karyasari menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal memiliki efektivitas tinggi dalam membangun identitas kolektif dan memperkuat kohesi sosial masyarakat. Penerapan nilai-nilai budaya dalam bentuk fisik, seperti pembangunan taman desa dari bahan daur ulang yang dihiasi dengan simbol budaya Banten, gapura desa bercorak lokal, dan papan nama RT/RW yang mengangkat unsur visual budaya, telah berhasil menjadikan ruang publik sebagai media ekspresi identitas dan edukasi sosial.

Selain itu, kegiatan edukatif yang melibatkan siswa sekolah dasar melalui pengenalan Pencak Silat dan simbol budaya lokal terbukti mampu menanamkan rasa bangga terhadap warisan budaya sejak usia dini. Proses ini memperlihatkan bahwa pendidikan berbasis budaya tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk ikatan emosional terhadap nilai-nilai lokal yang memperkuat karakter dan jati diri generasi muda.

Secara keseluruhan, pengabdian ini membuktikan bahwa pembangunan yang melibatkan nilai budaya dan partisipasi masyarakat tidak hanya menciptakan perubahan fisik, tetapi juga menghasilkan transformasi sosial yang lebih berkelanjutan. Strategi berbasis identitas lokal dapat menjadi pendekatan yang relevan dan aplikatif dalam upaya pemberdayaan masyarakat desa di berbagai wilayah Indonesia.

### Daftar Pustaka

Arnstein, S. R. (1969). A Ladder of Citizen Participation. *Journal of the*



- American Institute of Planners, 35(4), 216–224.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. New York: General Learning Press.
- Chambers, R. (1997). *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. London: Intermediate Technology Publications.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. New York, NY: Basic Books.
- Gehl, J. (2010). *Cities for People*. Island Press.
- Hall, S. (1997). Cultural Identity and Diaspora. In Rutherford, J. (Ed.), *Identity: Community, Culture, Difference*. London: Lawrence & Wishart.
- Lynch, K. (1960). *The Image of the City*. MIT Press.
- McKenzie-Mohr, D. (2011). *Fostering Sustainable Behavior: An Introduction to Community-Based Social Marketing*. New Society Publishers.
- Midgley, J., Hall, A., Hardiman, M., & Narine, D. (2000). *Community Participation, Social Development and the State*. London: Routledge.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). California: Sage Publications.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. In Bandung: Rosda Karya.
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. New York: Oxford University Press.
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. New York, NY: Alfred A. Knopf.
- Skinner, B.F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan.
- Tajfel, H. (2010). *Social identity and intergroup relations*. New York: United States of America by Cambridge University Press. Diakses pada tanggal 30 September 2020
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1986). The social identity theory of intergroup behavior. In S. Worchel & W. G. Austin (Eds.), *Psychology of intergroup relations* (pp. 7–24). Chicago, IL: Nelson-Hall.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications